

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidaklah hidup sendiri, melainkan hidup berdampingan dengan orang lain yang berada di sekitar. Proses kehidupan manusia pasti saling melakukan interaksi sosial, karena manusia tidak mampu menjalankan kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Sifat manusia yang merupakan makhluk sosial membuat manusia memiliki ketergantungan kepada sekitarnya, sehingga manusia tidak lepas dari pola kehidupan kebersamaan dalam bermasyarakat. Salah satu sikap dari hidup bermasyarakat adanya sikap saling membantu satu sama lain dalam hal apa pun. Artinya manusia sebagai makhluk sosial harus menanamkan adanya sikap saling membantu antar sesama manusia, serta harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Perilaku prososial ini merupakan suatu sikap yang menggambarkan suatu rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Individu yang memiliki perilaku prososial atau sikap bersedia membantu individu yang membutuhkan bantuan, tentunya akan bermanfaat bagi individu yang dibantu tersebut. perilaku prososial adalah menolong individu lain yang mengalami kesusahan dan sedang membutuhkan bantuan, yang dilakukan berdasarkan kemauan dari individu itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Byrne dan Baron 2005) yang menyatakan bahwa. Perilaku prososial adalah suatu tindakan bantuan atau yang disebut dengan membantu orang lain yang cenderung sangat menguntungkan orang lain, tanpa harus memberikan dan menyediakan suatu keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan membantu tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi individu yang membantu.

Setiap perguruan tinggi terdapat Tri Dharma yaitu sebuah junjungan Perguruan Tinggi di Indonesia ditujukan supaya Perguruan Tinggi dapat menghasilkan Sumber daya manusia yang unggul dan memiliki rasa tanggung jawab dan lebih bermanfaat kepada masyarakat, khususnya untuk bangsa. Tri Dharma dapat mencakup Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat.

Tri Dharma mengarahkan mahasiswa lebih ke pelayanan sosial sebagai ajang memperdalam kemampuan diri secara akademik maupun non akademik, dan tentu sebagai pembuktian diri ke lembaga serta masyarakat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan mahasiswa tidak mengikuti organisasi menjalankan berbagai kegiatannya yang berlandaskan pada Tri Dharma.

Lingkungan kampus terdapat dua kelompok mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan dan mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan selain mengikuti perkuliahan, juga mengikuti kegiatan diluar akademis seperti organisasi kemahasiswaan dan cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan kampus yang bersifat non akademik, sedangkan mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan hanya fokus pada akademik atau kegiatan belajar dikampus yang bersifat akademik. Aktifitas mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan lebih sering melakukan berbagai kegiatan baik dilingkungan kampus maupun di luar kampus. Aktifitas dalam berbagai kegiatan yang sering dilakukan pada mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan seperti bakti sosial, penggalangan dana dan berbagai kegiatan lainnya. Mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan memiliki aktifitas yang hanya terfokus pada satu kegiatan saja yaitu pada kegiatan akademik seperti belajar, membuat tugas, dan berbagai aktifitas akademik lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan, menjalankan berbagai kegiatan Tri Dharma.

Selanjutnya bagi mahasiswa pengabdian masyarakat dalam Tri Dharma yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata), dimana mahasiswa tersebut langsung berhadapan dengan masyarakat. Sehingga dapat dijelaskan bahwa mahasiswa mempunyai tanggung jawab secara intelektual, sosial, dan moral kepada masyarakat. peran mahasiswa dapat disebut sebagai pembawa perubahan, mengontrol lingkungan sosial dan, penerus generasi-generasi yang akan mendatang dalam masyarakat. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa mahasiswa secara tidak langsung memiliki perilaku prososial, dilihat dari landasan tri darma yakni seperti pengabdian masyarakat atau KKN, karena tanpa disadari mahasiswa tersebut langsung berhadapan dengan masyarakat dan diuntut untuk *Agent of change* (generasi perubahan), *Social Control* (Generasi Pengontrol), *Iron Stock* (Generasi Penerus), *Moral Force* (Gerakan Moral) dan *Guardian of Value* (Penjaga Nilai).

Fenomena yang penulis amati, perilaku prososial sudah mulai pudar di kalangan mahasiswa, ketika ada mahasiswa yang sangat memerlukan bantuan tetapi rekan – rekan mahasiswa yang berada di sekitarnya cenderung tidak mempedulikan hal tersebut. Mahasiswa dikampus saat mengerjakan tugas, cenderung lebih mudah menolong teman – teman yang lebih akrab, daripada yang tidak terlalu akrab. Artinya kebanyakan mahasiswa ketika menolong orang lain akan cenderung memilih milih, atau hanya menolong orang yang dikenal saja. Seperti halnya, ketika ada mahasiswa yang tidak paham tentang materi yang diberikan oleh dosen, kemudian mahasiswa tersebut meminta temannya untuk menjelaskan materi yang tidak dipahami tersebut, ternyata tidak mendapatkan tanggapan. Kenyataan lainnya yang terjadi di lingkungan kampus, ketika ada mahasiswa tingkat akhir yang akan mengambil data dikampus dengan melakukan penyebaran skala atau angket, masih saja ada mahasiswa yang tidak mau menolong dengan alasan tidak ada waktu dan berbagai alasan lainnya. Saat diobservasi lebih jauh, mahasiswa yang dimintai tolong tersebut tidak memiliki kesibukan apa pun, dan hanya duduk dengan teman - temannya sambil bercanda.

Kejadian lain yang sempat penulis amati adalah, tampak adanya perilaku kurang peduli yang terjadi dikalangan mahasiswa. Kejadiannya, saat ada mahasiswa baru, yang meminta petunjuk arah tentang lokasi area tertentu yang ada dikampus tampak tidak cukup mendapatkan perhatian dan pertolongan dari mahasiswa yang sedang santai di kampus. Mahasiswa seharusnya lebih peka terhadap hal tersebut, dan lebih memiliki rasa kepedulian terhadap sesama mahasiswa atau calon mahasiswa.

Fenomena prososial pada mahasiswa berdasarkan kenyataan tersebut, telah menimbulkan pertanyaan dan rasa prihatin di hati penulis.

Mahasiswa merupakan remaja akhir yang memasuki dewasa awal yang berusia mulai dari 18-25 tahun (Yusuf, 2012: 27). Mahasiswa dapat diartikan sebagai suatu individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik swasta maupun negeri, mahasiswa juga dinilai memiliki tingkat kecerdasan dan intelektual yang tinggi serta mampu dalam berpikir kritis juga mampu dalam bertindak secara cepat dan tepat, hal inilah yang membuat prinsip mahasiswa dapat saling melengkapi. (Siswoyo 2007). Hal tersebut tentunya harus melekat pada diri mahasiswa dimana dalam pernyataan tersebut. Seharusnya mahasiswa memiliki sikap saling melengkapi satu sama lain, sikap saling melengkapi inilah yang dapat diartikan sebagai suatu perilaku saling membantu. Pada kenyataannya, mahasiswa cenderung tidak memedulikan dan lebih mementingkan kepentingan sendiri dan kurangnya rasa kepedulian.

Perilaku yang berbeda-beda dalam hal perilaku prososial diantara mahasiswa, penulis menduga ada kaitannya dengan keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi di kampus. Mahasiswa yang aktif organisasi lebih peka memiliki inisiatif serta memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Organisasi kemahasiswaan, memberi kesempatan pada mahasiswa lebih banyak membahas mengenai isu – isu yang beredar yang berkaitan dengan lingkungan luar atau masyarakat, memberi kesempatan yang luas untuk mengasah kepekaan sosial terhadap masyarakat sekelilingnya melalui kegiatan bakti sosial. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan itu akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan ketrampilan sosialnya, sehingga mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan cenderung memiliki wawasan yang luas dan kepekaan sosial yang lebih baik tentang hal yang sedang terjadi. Pernyataan tersebut dapat didukung oleh jurnal Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal. Berdasarkan jurnal tersebut menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi juga dipahami sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi (Surat Keputusan Mendikbud No. 155/U/1998, pasal 1 ayat 1). Serta dapat didukung pendapat yang dikemukakan oleh (Priambodo 2000) berpendapat bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, cenderung mempunyai wawasan yang luas tentang perkembangan dunia luar maupun tentang hal-hal yang terjadi di seputar kampus. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung lebih peka dan lebih kritis terhadap perkembangan kejadian-kejadian dilingkungan luar.

Hal tersebut dapat dilihat pada mahasiswa yang terlibat dalam aktifitas organisasi ketika terjun ke masyarakat untuk memberikan bantuan, ketika ada bencana alam. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi langsung melakukan penyaluran bantuan berupa penggalangan dana, berdonasi, dan memberikan bantuan makanan serta langsung terjun ke masyarakat, guna untuk meringankan beban masyarakat terdampak, tidak hanya melakukan penggalangan dana bagi masyarakat yang terkena bencana saja. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan juga memberikan bantuan donasi untuk anak yatim dan berupa bantuan lainnya, kepada masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan. Aktifitas semacam itu membuat mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan memiliki sikap sosial yang lebih baik dimasyarakat.

Mahasiswa yang selama masa kuliah tidak pernah terlibat sama sekali dalam organisasi kemahasiswaan kurang peka yang dikarenakan kurangnya pengalaman dan aktifitas sosial yang dilakukan oleh individu dan tidak

memiliki agenda kegiatan untuk melakukan prososial, seperti mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Ada pun pernyataan yang mendukung dikutip dari amanat.id menyatakan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi, didalam organisasi mahasiswa berlatih untuk menjadi tim, saling memahami dan mengalah untuk mencapai suatu tujuan. Namun mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi akan sulit. Jika tidak terbiasa menekan ego sendiri untuk tujuan bersama, maka sifat mementingkan diri sendiri akan tetap berada dalam diri masing-masing. Serta susah dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun suasana yang baru. Hal ini akan berdampak pada kemampuan bersosialisasi di lingkungan masyarakat atau teman yang baru.

Perbedaan perilaku prososial dari kedua kelompok tersebut, yaitu mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan fenomena dan dugaan dari penulis maka, penulis ingin meneliti tentang perilaku prososial ditinjau dari keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ditanyakan adalah. Apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial ditinjau dari keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya meningkatkan perilaku prososial di kalangan mahasiswa.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhyana Lhola (2018) yang meneliti Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja Di Sma Cerdas Murni Tembung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja di SMA Cerdas Murni Tembung. Sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang siswa SMA kelas XI dengan teknik pengambilan sampel Total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala likert. Hasil dari penelitian adalah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dengan harga diri pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Istiana (2018) yang meneliti Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal, Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal atau bermukim di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan yang berusia 14-21 tahun. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian dalam penelitian ini ada perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gustina Hastijah Nasution (2018) yang meneliti Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di SMA Hang Tuah Belawan. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin. Hipotesis yang diajukan ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin di SMA Hang Tuah Belawan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa kelas XI Hang Tuah Belawan berjumlah 236 siswa. Sampel penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang bersekolah di SMA Hang Tuah Belawan sebanyak 70 orang yang terdiri dari 35 orang siswa laki-laki dan 35 orang siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin, hal ini berarti perempuan lebih tinggi perilaku prososial dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tri Fanny Ana Winta (2019) yang meneliti Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Suku Jawa dan

Suku Batak Pada Remaja di Desa Nagori Kandangan Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari suku Jawa dan suku Batak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku prososial suku Jawa dan suku Batak pada remaja di Desa Nagori Kandangan Simalungun dengan asumsi suku Jawa lebih tinggi daripada suku Batak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 30 orang suku Jawa dan 30 orang suku Batak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Purposive Random Sampling. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan perilaku prososial antara suku Jawa dan suku Batak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmah Fitroh, Wildani Khoiri Oktavia, dan Haris Hanifah (2019) yang meneliti Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan sosial, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk menguji apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin pada relawan sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah relawan sosial Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 37 relawan sosial yang terdiri dari 19 perempuan dan 18 laki-laki. Teknik yang digunakan adalah incidental sampling. Skala penelitian yang digunakan adalah skala perilaku prososial yang didasarkan pada teori Eisenberg dan Mussen. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febry Meutia (2019) yang meneliti Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Manajemen Uma Stambuk 2017 Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Manajemen UMA stambuk 2017. Metode penelitian adalah metode kuantitatif. Hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara kepribadian ekstrovert dengan kepribadian introvert dan ada perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dengan perempuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang bertipe kepribadian ekstrovert, 50 orang bertipe kepribadian introvert, 50 orang laki-laki dan 50 orang perempuan. Teknik pengambilan sampel adalah quota sampling. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku

prososial ditinjau dari jenis kelamin, dimana perempuan memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki – laki.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oazly Williandi Edwin (2019) yang meneliti Perbedaan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. Sampel pada penelitian ini sebanyak 75 orang mahasiswa. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Hipotesis dari penelitian ini yaitu ada perbedaan perilaku pro-sosial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area, dengan asumsi: tipe kepribadian ekstrovert memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan tipe kepribadian introvert. Hasil dari penelitian ini adalah Ada perbedaan perilaku pro-osial ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada mahasiswa psikologi Universitas Medan Area.

Berdasarkan penelitian terdahulu persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Perilaku Prososial, Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan variabel keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Sehingga pada penelitian sebelumnya peneliti belum menemukan kesamaan dengan penelitian yang sedang diteliti, yaitu perilaku prososial yang ditinjau dari keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.